



Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Pemikiran Soekarno untuk Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Siswa di SMAN 11 Medan

Kurnia Akhirani Daulay¹, Rani Sulistiawati², Romian Sihite³, Qoriatul Kahfi⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Jl. Willem Iskandar / Pasar V Kota Medan 20221

Email: ranidaulay2018@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to develop a historical learning model based on Soekarno's thinking to improve students' leadership attitudes. Soekarno is known as the founding father of the Indonesian nation whose leadership both before and after Indonesia's independence.. The form of this research is research on the development of learning models (R&D) from the ADDIE model. The results showed that the results of the effectiveness of Sukarno's thinking-based learning model combined with existing learning approaches and models, showed that the experimental class had better results than the control class. This is indicated by the average test results for the control class, namely the pre-test 37.77 and the post-test 65.92. While the T-test was 6.983 with a significance level of 0.000 <0.25, while the average test results for the experimental class were 33.66 pre-test and 72.33 post-test. While the T test is 122,058 with a significance level of 0.000 <0.25. The average test results for the control class were 95.66 before treatment and 98.85 after treatment. While the T-test is 5.135 with a significance level of 0.000 <0.025, while the average test results for the experimental class are 98.20 before treatment and 1.003 after treatment. While the T-test is 4.267 with a significance level of 0.000 <0.025.

Keywords: Sukarno, Leadership, History Subjects, Students

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran sejarah berbasis Pemikiran Soekarno untuk meningkatkan sikap kepemimpinan siswa. Soekarno dikenal sebagai bapak pendiri bangsa Indonesia yang kepemimpinan baik sebelum dan sesudah Indonesia merdeka. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian pengembangan model pembelajaran (R&D) dari model ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektifitas model pembelajaran berbasis pemikiran Sukarno yang dipadukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sudah ada, menunjukkan prestasi belajar kelas eksperimen memiliki hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil uji rerata untuk kelas kontrol yaitu pre tes 37,77 dan pos tes 65,92. Sedangkan Uji T sebesar 6,983 dengan taraf signifikansi 0,000 < 0,25, sedangkan uji rerata untuk kelas eksperimen yaitu pre tes 33,66 dan pos tes 72,33. Sedangkan Uji T sebesar 122,058 dengan taraf signifikansi 0,000 < 0,25. Hasil uji rerata untuk kelas kontrol yaitu sebelum perlakuan 95,66 dan setelah perlakuan 98,85. Sedangkan Uji T sebesar 5,135 dengan taraf signifikansi 0,000 < 0,025, sedangkan hasil uji rerata untuk kelas eksperimen yaitu sebelum perlakuan 98,20 dan setelah perlakuan 1,003. Sedangkan Uji T sebesar 4,267 dengan taraf signifikansi 0,000 < 0,025.

Kata Kunci: Sukarno, Kepemimpinan, Mata Pelajaran Sejarah, Siswa.

PLEASE CITE AS: Daulay, K.A., Sulistiawati, R., Sihite, R., & Kahfi, Q.(2022). Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Pemikiran Soekarno untuk Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Siswa di SMAN 11 Medan. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSE)*, 4 (2), 125-135. doi:<http://dx.doi.org/10.29300/ijse.v4i2.7403>

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai wilayah yang luas dengan sumber daya alam yang melimpah, keanekaragaman budaya dan mempunyai banyak nilai-nilai yang arif dan berkarakter. Indonesia dikenal dengan bangsa yang ramah, santun dan memiliki aturan dan norma yang baik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur. Negara yang dikenal sebagai bangsa yang multi etnis, multi agama, multi kultur namun dapat disatukan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika (Rahman et al., 2022). Sebenarnya, negara Indonesia ini mempunyai potensi yang besar untuk menjadi negara maju, kalau dilihat dari apa yang dimiliki sekarang ini. Akan tetapi, hal ini akan terasa sulit untuk tercapai, jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dengan mengedepankan nilai kearifan dan kebijaksanaan (Nizar, 2016).

Kompleksitas persoalan seputar karakter atau moralitas menjadi perhatian bersama. Krisis karakter atau moralitas ditandai dengan meningkatnya kejahatan kekerasan, kecanduan (narkoba), pornografi dan pergaulan bebas yang sudah menjadi patologi di masyarakat (Hasudungan, 2020). Kondisi demikian muncul karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan karakter yang murni tekstual dan tidak cukup mempersiapkan siswa untuk merespon kehidupan yang kontradiktif ini. Permasalahan tersebut hanyalah secara umum yang ada di kalangan remaja. Masih banyak lagi permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman yang semakin lama semakin memprihatinkan.

Menghadapi permasalahan tersebut, pembentukan pelatihan karakter menjadi sebuah keniscayaan (Hasudungan & Sartika, 2020). Pendidikan karakter bukanlah hal

baru dalam dunia pendidikan. Padahal, pendidikan karakter sudah sama dengan pendidikan itu sendiri. Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. Hal tersebut seharusnya perlu diperhatikan dan ditanggapi serius demi mewujudkan pendidikan yang berkarakter. Berdasarkan pembahasan di atas, sering ditegaskan bahwa pendidikan karakter dapat menjadi upaya yang dirancang dan ditegaskan secara konsisten untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia tentang Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap manusia alternatif, terhadap suasana dan kebangsaan. Semua ini terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan tindakan yang didukung norma, hukum, tata krama, budaya dan adat non sekuler.

Salah satu sumber nilai karakter adalah tokoh, selain dari agama, budaya, sikap, kejujuran dan lain sebagainya. Tokoh juga memiliki peran penting dalam memberi nilai karakter kepada seseorang yang menjadi panutan nya. Salah satu tokoh ialah Bung Karno, yang merupakan Bapak Proklamasi dan Presiden pertama Indonesia.

Dalam penelitian ini akan membahas pemikiran seorang tokoh yang mempunyai kontribusi yang besar terhadap sejarah perkembangan negara Indonesia. Diantara tokoh yang berpengaruh bagi bangsa Indonesia adalah Bung Karno, beliau adalah presiden pertama Indonesia yang menjabat pada periode 1945-1966. Kesadaran akan pemikiran sistem tentang bagaimana hubungan dan interaksi antar bangsa telah melahirkan ide-ide yang cerdas, dan ide yang out of the box sehingga Sukarno memprakarsai Konferensi Asia Afrika (KAA).

Belajar dari kepemimpinan strategis Sukarno, sejarah mencatat diplomasi

strategis, komunikasi, dan negosiasi Sukarno dalam melihat semua motif politik luar negeri Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dengan teori permainan ini, Sukarno menarik persaingan dua blok yang berlawanan untuk kepentingan nasional Indonesia dan juga negara-negara Asia Afrika dan Amerika Latin. Sukarno sangat pandai menggunakan teori permainan untuk pembebasan Irian Barat. Selanjutnya, pandangannya tentang 'kebebasan adalah hak semua bangsa', secara aktif digunakan untuk kemerdekaan negara-negara lain seperti Palestina, Maroko, Pakistan, Tunisia, Aljazair, dan juga membela Vietnam, Cina, Korea, Sudan, Kamboja dll.

Dengan pemahaman teori permainan seperti yang disajikan oleh Richard L. Hughes & Katherine C. Beatty (dalam Kristiyanto, 2021), pemikiran strategis mengacu pada proses kognitif yang diperlukan untuk pengumpulan, interpretasi, generasi, dan evaluasi informasi dan ide-ide yang membentuk daya saing organisasi yang berkelanjutan. Dalam bukunya 'Becoming A Strategic Leader: Your Role In Your Organization's Enduring Success', ia menekankan bagaimana sifat "seni" pemikiran strategis dalam menghadapi kompleksitas masalah.

Meskipun berbagai buku dan kajian tentang kepemimpinan strategis diterbitkan setelah kematian Sukarno, apa yang telah dilakukan Sukarno dapat dijelaskan dalam berbagai perspektif dari teori-teori kepemimpinan strategis tersebut. Mengenai teori permainan ini, Sukarno sangat memahami keadaan seni dalam persaingan antara Blok Barat dan Blok Timur. Kedua blok tersebut dalam strategi pertahanannya juga mengikuti apa yang dimaksud dengan security dilemma. Dilema keamanan adalah istilah dalam hubungan internasional yang mengacu pada situasi ketika tindakan yang diambil oleh suatu negara untuk

meningkatkan keamanannya, seperti memperkuat militer atau membuat aliansi, juga memaksa negara lain untuk melakukan tindakan yang sama (Glaser, 1997).

Oleh karena itu, dilema keamanan juga dikenal sebagai model spiral. Belajar dari upaya Soekarno dalam membebaskan Irian Barat merupakan inti dari teori permainan dengan memanfaatkan dilema keamanan yang terjadi. Sukarno dalam diplomasi internasionalnya, selalu menjelaskan bahwa Irian Barat adalah bagian dari Indonesia dengan rekam jejak budaya yang panjang (Nugroho, 2016). Semangat membebaskan Irian Barat dari penjajahan Belanda dianalogikan dengan semangat Amerika Serikat yang ingin melepaskan diri dari Inggris.

Dalam pembelaannya, Sukarno menekankan teori dan prinsip perjuangan Partai Nasional Indonesia (PNI) dan cita-cita kemerdekaan Indonesia dengan menggunakan imajinasi (Kaligis, 2014), perhitungan numerik, pemikiran verbal, dan penuh imajinasi tentang kemerdekaan Indonesia yang akan terjadi "ketika Pasifik terbakar, akibat kapitalisme menimbulkan krisis, dan negara-negara maju berlomba-lomba mencari peringkat regional untuk mendapatkan sumber bahan baku dan memasarkan produknya akibat over produksi".

Dengan memanfaatkan kerangka teori yang berbeda, strategi berpikir membutuhkan disiplin dalam metode berpikir dengan memperhatikan perspektif waktu atas pengalaman masa lalu, tantangan masa depan, dan berdasarkan ide-ide di masa sekarang, kemudian merumuskan strategi untuk membangunnya sesuai dengan imajinasi masa depan seperti yang dikemukakan oleh Simon Wooton dan Terry Horner, dalam bukunya buku *Pemikiran Strategis, Pendekatan Sembilan Langkah untuk Strategi Dan Kepemimpinan*

Untuk Manajer dan Pemasar (2010) Proach, Sukarno berjuang dari tiga perspektif waktu: berdasarkan sejarah peradaban bangsa; memetakan semua masalah yang ditimbulkan oleh kolonialisme; serta mengobarkan semangat perjuangan dan imajinasi untuk kemerdekaan Indonesia.

Bung Karno lebih suka mengubah lingkungan terlebih dahulu untuk membebaskan orang dari penindasan, sehingga mereka bisa hidup lebih baik, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Untuk itu, Bung Karno memandang kemerdekaan sebagai jembatan emas yang dengannya rakyat dapat mencapai tuntutannya. Namun, kemerdekaan Indonesia yang telah dicapai tidak mampu mengubah masyarakat seperti yang diinginkannya. Hal ini terlihat dari ketidakstabilan politik yang terjadi sejak proklamasi 17 Agustus 1945 hingga berakhirnya demokrasi liberal. Menurut Bung Karno, ketidakstabilan politik yang mengancam keutuhan negara terjadi karena pikiran rakyat, khususnya elit politik, belum lepas dari dominasi kolonialisme demokrasi Barat. Untuk membebaskan dominasi, sebuah revolusi harus dilanjutkan. Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang menyatakan berakhirnya demokrasi liberal dan dimulainya Demokrasi Terpimpin berdasarkan prinsip 'musyawarah untuk mufakat' dianggap oleh Bung Karno sebagai penemuan kembali revolusi Indonesia. Menurut Bung Karno meskipun kemerdekaan Indonesia telah tercapai, revolusi Indonesia belum selesai. Untuk itu, Indonesia harus kembali ke jalur revolusinya dan kegiatan revolusioner harus terus berjalan. Sejak saat itu, Bung Karno tidak pernah berhenti berbicara tentang revolusi umat manusia dan menekankan pentingnya pemikiran revolusioner untuk mengguncang institusi yang sudah mapan, untuk menghancurkan dan membangun kembali,

dan pada akhirnya untuk membangun dunia baru.

Menurut masyarakat Jawa, anak yang lahir pada hari yang sama dengan peristiwa besar biasanya akan menjadi orang hebat di kemudian hari. Prinsip musyawarah untuk mufakat yang dirumuskan dalam Pancasila juga dianggap Bung Karno sebagai bagian dari nilai-nilai yang sangat dihormati, khususnya bagi orang Jawa. Namun sebenarnya cita-cita Bung Karno untuk menyatukan seluruh elemen masyarakat yang ada ke dalam apa yang disebut 'NASAKOM' (Nasionalis, Religius, dan Komunis) yang berlatar belakang ideologi berbeda, merupakan realisasi budaya Jawa yang selalu memimpikan kehidupan atas dasar rasa hormat, dan 'rukun' atau harmoni.

Pada semasa hidupnya banyak hal yang dapat dijadikan contoh atau panutan untuk generasi muda saat ini. Sikap kepemimpinan tersebut dalam hal ini sudah melekat pada diri Soekarno. Sikap yang bisa diambil dari tokoh ini adalah keteladanan sebagai seorang pemimpin yang bisa menggerakkan seluruh masyarakat demi mewujudkan kemerdekaan bagi bangsa dan negara Indonesia. Sikap kepemimpinannya ini dapat diambil dari pemikirannya yang senantiasa ingin menjadikan dan merubah negara ini menjadi lebih baik. Banyak pemikiran- pemikiran dari Soekarno yang menginspirasi banyak orang.

Untuk mempermudah dalam mengkaji tentang pemikiran Soekarno diperlukan sebuah model yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis adalah *Means-Ends Analysis* (MEA) (Maryam & Zainal, 2019). Dalam proses penerapan pelaksanaan nanti peneliti juga menggunakan model desain pengembangan ADDIE untuk mempermudah

proses penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam Pemikiran Soekarno untuk meningkatkan sikap kepemimpinan di SMA N 11 Medan

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini pengambilan subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPS 3 dan kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 11 Medan yang masing-masing berjumlah 30 dan 27 peserta didik dan untuk uji coba kelompok kecil dan uji kelompok luas menggunakan kelas XI IPS 1 yang berjumlah 30 peserta didik. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian pengembangan model pembelajaran (R&D) yang bertujuan untuk melihat keefektifan model pembelajaran dengan melalui tahap studi pendahuluan (Sugiyono, 2017), studi pengembangan dan uji efektivitas selain itu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilakukan mulai pertengahan bulan Maret dengan tahap observasi di sekolah sampai dengan akhir Maret. Kemudian dilanjutkan dengan penerapan tindakan uji coba terbatas dan uji coba luas pada akhir Maret, kemudian dilakukan uji coba implementasi yang dilakukan awal bulan April sampai pada pelaksanaan uji efektivitas pada akhir bulan April.

Metode penelitian dan pengembangan juga diuraikan sebagai teknik penelitian yang biasa dilakukan untuk menghasilkan produk tertentu dan memeriksa keefektifan produk tersebut. Salah satu model desain pembelajaran yang memperlihatkan tahapan-tahapan dasar desain sistem pembelajaran yang sederhana dan mudah dipelajari adalah model ADDIE (Widyastuti & Susiana, 2019). Dalam penelitian ini terdapat tahap pengembangan model pembelajaran yaitu Analisis Kebutuhan

tahap penyusunan draf awal diawali dengan studi literatur dan studi lapangan. Kedua hal ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan model lama dan kendalanya untuk memperoleh gambaran tentang proses yang nyata. Hal ini menyangkut kualitas model yang digunakan guru dan siswa saat ini, efektivitas implementasinya, dan kebutuhan model untuk meningkatkan kualitas siswa dalam sikap kepemimpinan, Desain Model tahap ini dimulai dengan menentukan materi pelajaran sejarah yang akan digunakan harus sesuai dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan pelajaran sejarah untuk siswa kelas XI IPS telah tersusun secara umum dalam kurikulum, Pengembangan Model pada tahap ini, draf model yang telah dibuat dan direvisi akan mulai divalidasi oleh ahli hingga layak untuk diimplementasikan pada tahap selanjutnya. Disamping itu, pada tahap pengembangan model ini semua perangkat pembelajaran yang ada pada tahap sebelumnya yaitu desain telah dipersiapkan dan dipastikan siap digunakan untuk pembelajaran di kelas.

Implementasi Model yang telah dirancang dapat dilakukan melalui analisis tindakan di dalam kelas. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan oleh partisipan. Dalam prosesnya nanti setiap siklus mempunyai deskripsi masing-masing mengenai pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Apabila penggunaan model pembelajaran sejarah berbasis pemikiran Sukarno telah dijalankan dengan baik dan benar oleh guru maupun siswa dan mengalami fase peningkatan maka pengembangan model pembelajaran sejarah ini dapat dinyatakan selesai dan nantinya akan digunakan pada uji efektivitas model, dan terakhir tahap Evaluasi Tahap ini dilakukan dengan memberikan post-test (tes prestasi). Evaluasi ini dilakukan untuk merefleksikan model pengembangan berbasis pemikiran

Sukarno dengan menggunakan model MEA berjalan efektif atau memungkinkan untuk ditingkatkan lagi. Hasil evaluasi ini dapat dilakukan dengan soal kognitif dan soal angket untuk mengukur peningkatan sikap kepemimpinan siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Sejarah di SMAN 11 Medan

Berdasarkan hasil observasi ini pada penelitian pendahuluan, maka model pembelajaran sejarah yang digunakan masih berpusat pada guru yaitu melalui metode ceramah, sementara siswa hanya menjadi pendengar dan terlihat pasif. Model pembelajaran seperti inilah yang menyebabkan pelajaran sejarah dianggap membosankan dan tidak menarik dikalangan siswa.

Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru masih belum dapat menerapkan secara penuh langkah-langkah pembelajaran yang disusun secara sistematis agar peserta didik mengalami perubahan. Jika berpijak pada model pembelajaran sosial, pada implementasi pembelajaran baik dikelas XI IPS 2 maupun XI IPS 3 masih belum menemukan metode yang tepat. Guru hanya menjelaskan materi sejarah dari buku pegangan serta belum mampu mengembangkan materi.

Padahal guru harus kreatif dalam mengembangkan pembelajaran di kelas serta mampu mengembangkan pembelajaran, sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Pane, 2022). Walau bagaimana pun guru sudah berusaha untuk

membuat pembelajaran sejarah berjalan dengan baik di kelas. Untuk meminimalisir paling tidak guru menyusun modelnya dengan mengacu pembelajaran kooperatif agar selalu tercipta kebersamaan dalam proses pembelajaran dan tidak didominasi oleh guru (Prasetyo, 2021).

Berdasarkan hasil analisis keinginan dosen dan mahasiswa, pembelajaran sejarah berbasis pemikiran Sukarno harus diterapkan dan disesuaikan dengan standar bakat dan keterampilan dasar di sekolah. Guru menganggap perlu pemikiran Sukarno ini dijadikan sebagai contoh dalam pembelajaran sejarah di kelas yang cocok untuk pembentukan karakter bangsa yang memang diperlukan untuk kondisi seperti ini bagi bangsa Indonesia. Bagaimana para pemimpin bangsa baru seperti Soekarno berusaha menghadapinya. Memang, ada klaim di sini bahwa di bawah perbedaan etnis dan ideologis seperti yang ada di antara orang Indonesia terletak persamaan dan kemiripan yang lebih menarik. Oleh karena itu, tidak hanya memberikan ekspresi yang fasih terhadap aspirasi nasionalisme ilmiah Indonesia tetapi juga berbagi asumsi kepemimpinan jalan tengah tentang kemungkinan mutualitas penuh antara semua jenis diri.

Selain untuk mengenalkan profil dan *track record* presiden pertama Indonesia ini dikalangan siswa. Masih banyak siswa yang belum mengenal tokoh-tokoh bangsa termasuk Sukarno khususnya, maka guru juga berharap bahwa siswa mempunyai andil yang cukup besar untuk mencontoh serta mengapresiasi nilai-nilai karakter dari pemikiran Sukarno yang pernah dilakukannya.

2. Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Pemikiran Sukarno

Pada tahap implementasi/pengujian model telah diterapkan perlakuan salah 3 kategori analisis tindakan. Penelitian ini

dilakukan bersama-sama dengan guru, dengan harapan metode penelitian kooperatif dapat memperkuat peluang hasil penelitian tentang praktik pendidikan untuk diumpungkan kembali ke sistem akademik dengan cara yang sangat substansial dan menuntut. Berikut beberapa kesimpulan dan refleksi dari Tindakan I-III.

a. Tindakan I

Pada tindakan I, dalam sintak pembelajaran tahap apersepsi ditemukan siswa masih terlihat belum begitu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Perhatian kepada guru masih terfokus pada siswa yang duduk di bagian depan. Sementara siswa yang duduk di bagian belakang tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Pada tahap eksplorasi, guru juga aktif memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang akan disajikan.

Guru menanyakan kepada siswa siapa yang tahu latar belakang Jepang menjajah Indonesia dan berapa lama Jepang menjajah Indonesia. Terlihat peserta didik masih ragu mengemukakan jawabannya. Pada tahap ini juga guru membentuk kelompok belajar menggunakan model kooperatif tipe MEA, dari 30 siswa guru membagi siswa menjadi lima kelompok belajar. Soal diberikan sebanyak 10 butir pilihan ganda yang berisikan seputar bentuk perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang yang khususnya Medan. Berdasarkan hasil post test siklus 1 rata-rata ketuntasan peserta didik mencapai 41,66. Peneliti berkolaborasi dengan guru bersama-sama melakukan evaluasi dan rekomendasi untuk memperbaiki kekurangan yang ada dalam tindakan 1.

Sementara itu, kesimpulan dari observasi yang dibuat secara umum

adalah bahwa langkah-langkah yang terdapat dalam sintak sudah dilakukan dengan baik oleh guru. Hanya pada aspek menyampaikan materi kurang begitu detail. Beberapa materi sengaja dilewati untuk mempersingkat waktu. beberapa masukan dan rekomendasi lain yang didiskusikan oleh peneliti bersama dengan guru.

Pada tindakan I ini kriteria ketuntasan minimal untuk tiap siswa dibuat nilai 50, dengan pertimbangan bahwa pada tiap tindakan berikutnya kriteria ketuntasan dinaikkan secara bertahap dengan penyempurnaan pembelajaran oleh guru. Secara umum siswa yang tidak tuntas sebanyak 20 orang.

b. Tindakan II

Tahap pertama ini guru tidak hanya sekedar menyampaikan tujuan pembelajaran akan tetapi sedikit mereview materi sebelumnya untuk mengingat. Pada tahap apersepsi, siswa sudah tampak memperhatikan penjelasan dari guru, namun masih ada beberapa siswa yang sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya.

Pada tahap eksplorasi metode guru dalam menyampaikan informasi dan mengorganisir kelompok masih sama dengan tindakan sebelumnya akan tetapi guru melakukan perbaikan dalam tahapnya agar siswa aktif. Guru memberikan pertanyaan pancingan dan hasilnya ada siswa yang sudah berani berargumen karena sudah beradaptasi dengan baik. Guru sudah cukup jelas menjelaskan tentang materi perlawanan rakyat Indoneisa terhadap Jepang. Guru menjelaskan alur secara kronologis peristiwa yang terjadi. Sementara itu pada tahap elaborasi siswa sudah mulai terlihat aktif bekerja sama dengan anggota dalam kelompoknya untuk memecahkan permasalahan yang

telah diberikan. Pembagian tugas kelompok juga sudah jelas dan merata jadi siswa menganalisis bagiannya sendiri.

Berdasarkan hasil post test tindakan 1 rata-rata ketuntasan peserta didik mencapai 53,33. Peneliti berkolaborasi dengan gur bersama-sama melakukan evaluasi dan rekomendasi untuk memperbaiki kekurangan yang ada dalam tindakan 2. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal untuk siswa dibuat nilai 60 menunjukkan bahwa secara umum sebanyak 15 orang yang tuntas lebih baik dari sebelumnya. Hasil pembelajaran tindakan II mengalami peningkatan disbanding tindakan sebelumnya. Dengan demikian pembelajaran pada tindakan II ini bisa dikatakan baik.

c. Tindakan III

Pada tahap ini guru sudah melakukan perbaikan dari langkah sebelumnya. Pada tahap apersepsi siswa sudah terlihat antusias menyimak mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih menghargai pentingnya mempelajari sejarah memahami peristiwa bentuk perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang di Aceh.

Disini guru juga memberikan gambaran tentang tokoh Sukarno dilihat dari pemikirannya dihasilkan. Guru juga menghubungkan peran tokoh Sukarno dengan materi sebelumnya bentuk perlawanan rakyat Indonesia terhadap pendudukan Jepang di Indonesia. Tahap eksplorasi sebagian besar siswa mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Guru memberikan contoh bahwa Sukarno mempunyai peranan yang besar sebagai pemimpin negara terbukti dengan pemikirannya mengantarkan Indonesia kepada kemerdekaan. Guru juga

menjelaskan juga tentang sikap kepemimpinan Sukarno dalam perjuangannya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti memberikan kesimpulan bahwa secara umum langkah- langkah yang terdapat dalam sintak sudah terlaksana dengan baik oleh guru. Sementara itu nilai post tes untuk tindakan III yang kriteria ketuntasan minimal dinaikkan menjadi 70 memperoleh rata- rata sebesar 66,33 dengan 19 orang siswa yang tuntas.

3. Efektivitas Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Pemikiran Sukarno

Hasil efektifitas pembelajaran yang diterapkan dapat terlihat dari perbandingan nilai tes hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Adanya pengaruh yang signifikan terhadap perbedaan sebelum dan setelah perlakuan pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa model yang dikembangkan sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran sejarah yang telah disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Hasil uji statistik SPSS dengan teknik Kolmogorov-Smirnov bahwa pre-tes prestasi kelas kontrol memiliki sig 0, 137 > 0,05 dan sedangkan hasil pos-tes prestasi kelas kontrol memiliki nilai sig 0, 266 > 0,05, maka data dari kelompok kontrol dapat diartikan berdistribusi normal. Sedangkan hasil pos tes prestasi kelas eksperimen memiliki nilai sig 0, 055 > 0,05, maka data dari kelompok eksperimen dapat diartikan berdistribusi normal. Hasil data statistik nilai sikap pre- test dan pos tes signifikansi sebesar 0,873. Dikarenakan nilai signifikansi (0,873) lebih besar dari alfa (0,05) maka data dari kelompok eksperimen dapat diartikan berdistribusi normal.

Sementara itu untuk kelas kontrol diperoleh data statistik signifikansi sebesar 0,926. Karena nilai signifikansi $0,926 > 0,05$ maka data kelas kontrol juga diartikan berdistribusi normal. Sedangkan kelas eksperimen pre-tes diperoleh data statistik signifikansi sebesar 0,873. Dikarenakan nilai signifikansi (0,873) lebih besar dari alfa (0,05), maka data dari kelompok eksperimen dapat diartikan berdistribusi normal. Sementara itu untuk kelas kontrol pos-tes diperoleh data statistik signifikansi sebesar 0,163. Karena nilai signifikansi $0,163 > 0,05$ maka data kelas kontrol juga diartikan berdistribusi normal.

Berdasarkan deskripsi hasil uji efektifitas diatas menunjukkan bahwa model pembelajaran sejarah berbasis pemikiran Sukarno ini tidak hanya dikembangkan sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada di kurikulum sejarah kelas XI IPS, melainkan juga untuk mengangkat tema-tema tokoh bangsa, meningkatkan penguasaan materi siswa tentang menganalisis bentuk perlawanan rakyat Indonesia diberbagai daerah dikaitkan dengan peran tokoh Sukarno dalam kemerdekaan Indonesia. Sikap dan perilaku Bung Karno sebagai perintis kemerdekaan mulai terlihat melalui keterlibatannya dalam diskusi dan debat politik yang sering diadakan oleh para tokoh terkemuka, khususnya mengenai kesulitan-kesulitan Indonesia. Dari membaca buku, pengetahuannya tentang pemikiran politik Barat berkembang. Selain dekat dengan filsafat Hegel, Kant, Rousseau, dan Voltaire, Bung Karno juga sangat memahami teori demokrasi Jefferson, Sosialisme Fabian, dan Marxisme. Dengan ini meningkatkan sikap kepemimpinan siswa melalui contoh pemikiran Sukarno yang dijadikan obyek pembelajaran. Berpijak dari hal tersebut, peneliti merasa dirasa perlu untuk

mengembangkan model pembelajaran dengan mengambil contoh konteks yang lebih luas lagi dengan mengangkat materi dari kehidupan baik bertema lokal maupun peran tokoh.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Adapun tingkat sikap kepemimpinan siswa masih tergolong rendah. Siswa cenderung acuh terhadap permasalahan yang diberikan oleh guru, serta kurangnya keaktifan untuk bertanya maupun memberikan tanggapan. Selain itu berdasarkan angket yang disebar, beberapa siswa juga menyakan apa yang dimaksud sikap kepemimpinan. Namun dengan pengetahuan dan pemahaman mereka sudah mengetahui inti dari sikap kepemimpinan itu apa. Hanya saja dalam hal ini siswa belum bisa menerapkan konsep kepemimpinan yang positif, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dengan siswa menganggap perlu mengangkat tokoh Sukarno yang dilihat dari segi pemikirannya untuk dijadikan contoh dalam keteladanan hidup dalam usaha pembentukan karakter dan sebagai contoh dalam menganalisis proses interaksi Indonesia- Jepang dan dampak pendudukan Jepang di Indonesia.

Sebelum uji pengembangan terhadap model pembelajaran maka peneliti melakukan uji validasi instrumen kepada pakar/ahli. Secara keseluruhan hasil validasi oleh pakar terhadap instrumen penelitian mempunyai kriteria baik. Adapun instrumen-instrumen yang diuji validasi adalah draf model pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), soal dan materi pembelajaran. Keempat instrument model itu kemudian diuji dan diberi masukan oleh ahli yang selanjutnya diperbaiki oleh peneliti sesuai dengan masukan dari ahli tersebut.

Dalam penegmbangannya, peneliti menggunakan model MEA. Pembelajaran bersifat konstruktivis membuat siswa untuk mempunyai kesempatan untuk mengeksplor kemampuannya. Melalui model pembelajaran kooperatif yang diterapkan guru, siswa tidak semata-mata memiliki kekuatan dalam bidang tutorial (prestasi), namun bahkan memiliki dan menerapkan sikap kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, fakultas maupun masyarakat.

Hasil efektifitas menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis pemikiran Sukarno yang dipadukan dengan pendekatan dan model pembelajaran yang sudah ada, menunjukkan prestasi belajar kelas eksperimen (dilakukan perlakuan) memiliki hasil yang lebih baik dbandingkan dengan kelas kontrol (model pembelajaran biasa) di SMAN 11 Medan. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil uji rerata untuk kelas kontrol yaitu pre tes 37,77 dan pos tes 65,92. Sedangkan Uji T sebesar 6,983 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,25$, sedangkan hasil uji rerata untuk kelas eksperimen yaitu pre tes 33,66 dan pos tes 72,33. Sedangkan Uji T sebesar 122,058 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,25$. Hasil uji rerata untuk kelas kontrol yaitu sebelum perlakuan 95,66 dan setelah perlakuan 98,85. Sedangkan Uji T sebesar 5,135 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,025$, sedangkan hasil uji rerata untuk kelas eksperimen yaitu sebelum perlakuan 98,20 dan setelah perlakuan 1,003. Sedangkan Uji T sebesar 4,267 dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,025$. Hal ini dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan terhadap model yang dikembangkan. Hal ini berarti model pembelajaran sejarah yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan sikap kepemimpinan siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, S. N. (2022, March 22). Menilik Peran Indonesia dalam Konferensi Asia Afrika. *Katadata.Co.Id*.
<https://katadata.co.id/agung/berita/6239bd61076cf/menilik-peran-indonesia-dalam-konferensi-asia-afrika>
- Eslava, L., Fakhri, M., & Nesiah, V. (2017). The Spirit of Bandung. In *Bandung, Global History, and International Law* (pp. 3–32). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781316414880.003>
- Fahrudin, A. (2020). *NASIONALISME SOEKARNO DAN KONSEP KEBANGSAAN MUFASSIR JAWA*. LITBANGDIKLAT PRESS Kementerian Agama Republik Indonesia.
https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets_front/pdf/1607749672Nasionalisme_Soekarno.pdf
- Glaser, C. L. (1997). The Security Dilemma Revisited. *World Politics*, 50(1), 171–201.
<http://www.jstor.org/stable/25054031>
- Hasudungan, A. N. (2020). Implementasi Pencegahan Narkoba Dengan Poster Dan Terintegrasi Pada Ekstrakurikuler Pramuka Di Sman 1 Rupert. *Ecodunamika: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 1–9.
<https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/3842/1560>
- Hasudungan, A. N., & Sartika, L. D. (2020). Model Pendidikan Perdamaian Berbasis Kearifan Lokal Pela Gandong Pada Pembelajaran IPS Pasca Rekonsiliasi Konflik Ambon. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 20–32.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v2i1.2658>
- Kaligis, R. (2014). Nasionalisme dan kelas sosial: Ideologi dan praktik partai nasionalis di Indonesia. *Masyarakat*,

- Kebudayaan Dan Politik*, 27(2), 77.
<https://doi.org/10.20473/mkp.v27i22014.77-90>
- Kristiyanto, H. (2021). Soekarno's Strategic Leadership For The World. *Turkish Journal of Computer and Mathematics ...*, 12(11), 3462–3470.
<https://www.turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/view/6392%0Ahttps://www.turcomat.org/index.php/turkbilmat/article/download/6392/5304>
- Maryam, S., & Zainal, Z. (2019). The Effectiveness of Means-Ends Analysis (MEA) Learning Model Application on Improving Mathematical Learning Result of Elementary School Students in Parepare City. *Proceedings of the 1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icamr-18.2019.50>
- Nizar, S. (2016). PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MASYARAKAT EKONOMI ASEAN. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 12(1), 43–62.
<https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/akademika/article/view/4>
- Nugroho, A. S. (2016). SOEKARNO DAN DIPLOMASI INDONESIA. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 10(2), 125–130.
<https://doi.org/10.17977/um020v10i22016p125>
- Pane, R. M. (2022). Pendekatan Strategi Mind Mapping Dalam Pelajaran Sejarah Perkembangan Demokrasi Indonesia. *Education & Learning*, 2(1), 16–21.
<https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/EL/article/view/229/216>
- Prasetyo, G. (2021). Akulturasi Masyarakat Pandhalungan: Aktualisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah. *Education & Learning*, 1(1), 20–25.
<https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/EL/article/view/16>
- Rahman, M. F., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti. (2022). BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI BENTENG TERHADAP RISIKO KEBERAGAMAN BANGSA INDONESIA. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 1–16.
<https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1183>
- Soemarmi, A., & Diamantina, A. (2019). KONSEP NEGARA KEPULAUAN DALAM UPAYA PERLINDUNGAN WILAYAH PENGELOLAAN PERIKANAN INDONESIA. *Masalah-Masalah Hukum*, 48(3), 241.
<https://doi.org/10.14710/mmh.48.3.2019.241-248>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Wakhisi, W. (2021). EFFECT OF STRATEGIC LEADERSHIP ON ORGANIZATION PERFORMANCE OF STATE-OWNED SUGAR MANUFACTURING FIRMS IN WESTERN KENYA. *International Journal for Innovation Education and Research*, 9(9), 1–55.
<https://doi.org/10.31686/ijer.vol9.iss9.3312>
- Wardaya, B. T. (2012). Diplomacy and cultural understanding: Learning from US policy toward Indonesia under Sukarno. *International Journal*, 67(4), 1051–1061.
<http://www.jstor.org/stable/42704946>
- Widyastuti, E., & Susiana. (2019). Using the ADDIE model to develop learning material for actuarial mathematics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012052>